

Representasi Islamophobia dalam Film 3 'Alif Lam Mim'

Representation of Islamophobia in The Movie 3 'Alif Lam Mim'

¹Rizal Riawansyah, ²Tia Muthiah Umar

^{1,2}Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹riawansyahr@gmail.com

Abstract. In the movie 3 'Alif Lam Mim', Islam considered one eye. Feared of Muslims is considered synonymous with terrorism and violence is a major issue in the film. Analysis technique is the discipline of semiotics that lends it self to uncover the meaning behind the signs seen in the film. The theory is that the analysis includes the representation of Islamophobia in the movie '3 Alif Lam Mim', can be seen from the Level of reality that is encoded through appearance, environment, Gestures, behaviors, and how to speaking. Then the level of representation is presented through the code in the form of a camera, conflict, action and conversation. Then level the ideology which looked in the movie is Etnosentrisme and capitalism. The existence of a negative bias raises skepticism on the basis of a comparison of the rooted into Etnosentrisme. Skepticism here formed because Muslims are seen as minorities who should be followed up, in beware of its existence with a reason to endanger public order. Based on dialogue and story line also indicates that the presence of certain parties who intentionally reconstruct, where media Libernesia who choose the press release from the leader of Detachment 38, namely Colonel Mason for the sake of maintaining an ideology of the media. It appears that Islamophobia was emerging as a culture that deliberately created by the ruling party.

Keywords: Islamophobia, movie 3, Anggy Umbara, Semiotics.

Abstrak. Dalam film 3 'Alif Lam Mim', Islam dipandang sebelah mata. Ketakutan terhadap umat muslim yang dianggap sebagai terorisme dan identik dengan kekerasan menjadi isu utama dalam film. Teknik analisis semiotika merupakan disiplin ilmu yang cocok untuk mengungkap makna dibalik tanda-tanda yang dilihat dalam film. Teori tersebut mencakup analisis bahwa representasi Islamophobia dalam Film '3 Alif Lam Mim', dapat dilihat dari *Level* realitas yang dikodekan melalui Penampilan, Lingkungan, Gerak Tubuh, Perilaku, dan Cara Berbicara. Kemudian *level* representasi dimunculkan melalui kode berupa Kamera, Konflik, Aksi dan Percakapan. Lalu *level* ideologi yang tampak dalam film adalah Etnosentrisme dan Kapitalisme. Adanya sikap skeptis menimbulkan prasangka negatif atas dasar perbandingan yang berakar menjadi Etnosentrisme. Sikap skeptis disini terbentuk karena muslim dipandang sebagai kaum minoritas yang harus ditindaklanjuti, di waspadai keberadaannya dengan alasan membahayakan bagi ketertiban umum. Berdasarkan dialog dan alur cerita pula mengindikasikan bahwa adanya pihak tertentu yang sengaja merekonstruksi, dimana media Libernesia yang memilih pers rilis dari Pimpinan Detasemen 38, yaitu Kolonel Mason demi mempertahankan sebuah ideologi media. Nampak bahwa Islamophobia itu muncul sebagai sebuah budaya yang sengaja diciptakan oleh pihak yang berkuasa.

Kata Kunci: Islamophobia, Film 3, Anggy Umbara, Semiotika.

A. Pendahuluan

Daya tarik film sebagai media massa, seakan menarik untuk ditelaah dalam berbagai sudut pandang pada setiap konten di dalamnya. Tidak seperti televisi yang lahir dan tumbuh dengan panduan industri radio secara terekonstruksi, film tidak memiliki keterikatan, tidak ada aturan, dan tidak ada harapan yang menentu.

Islamophobia dapat dikatakan sebagai ketakutan yang tidak memiliki dasar berpikir yang kuat tentang Islam bahkan dapat disebut dengan mengada-ada. Tidak ada pembenaran yang logis di dalamnya, yang ada hanyalah prasangka-prasangka akibat persepsi buruk yang terus-menerus ditanamkan kepada diri seseorang. Berdasarkan konteks penelitian dan uraian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah, 'Bagaimana representasi Islamophobia dalam film 3 'Alif Lam Mim'? Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam fokus penelitian yang bertujuan untuk membatasi penelitian agar lebih terarah dan tidak terlalu luas namun

tetap dalam fokus yang diharapkan dan yang telah ditentukan.

1. Untuk mengetahui Realitas Islamophobia dalam film 3 'Alif Lam Mim'
2. Untuk mengetahui Representasi Islamophobia dalam film 3 'Alif Lam Mim'
3. Untuk mengetahui Ideologi Islamophobia dalam film 3 'Alif Lam Mim'.

B. Landasan Teori

Metode yang dipakai adalah metodologi kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena penelitiannya yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyana, 2008: 5). Bodgan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2001: 3). Pendekatan yang dipakai ialah dengan menggunakan Semiotika John Fiske dengan ulasan *television codes*.

Semiotik mempelajari studi tentang bahasa dan bagaimana bahasa menjadi pengaruh dominan yang membentuk persepsi manusia dan pikiran manusia tentang dunia. Semiotik juga menurut Lacey (dalam Ida, 2014: 76) merupakan alat untuk menganalisis gambar-gambar (*images*) yang luar biasa. Meskipun, terminologi-terminologi (*signifier, signified, paradigm, syntagm, synchronic, diachronic*, dan sebagainya) mungkin awalnya terlihat membingungkan, semiotika adalah disiplin yang penting dalam studi tentang bahasa media.

John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini pula, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Dalam kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske (Fiske, 1999: 3-5), bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam tiga level sebagai berikut:

Tabel 1. Pembagian Level Kode Televisi John Fiske

Pertama	Realitas
	(Dalam bahasa tulis seperti dokumen, wawancara, transkrip, dan sebagainya. Sedangkan dalam gambar seperti pakaian, <i>make-up</i> , perilaku, gerak-gerik, ucapan, ekspresi, suara). Elemen-elemen tadi ditandakan secara teknis.
Kedua	Representasi
	(Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Sedangkan dalam televisi seperti kamera, tata cahaya, editing, musik, dan sebagainya). Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan di antaranya bagaimana objek digambarkan: karakter, narasi setting, dialog, dan sebagainya.
Ketiga	Ideologi
	Semua elemen diorganisasikan dalam koherensi dan kode-kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

(Eriyanto, 2006: 115).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Temuan data dari 12 adegan dengan 4 *sequence* pada film, dan juga data berupa kode-kode sosial dalam Film '3' Alif Lam Mim kemudian temuan data tersebut akan dianalisis lebih rinci sesuai dengan pembagian kode-kode televisi dari John Fiske, di antaranya:

1. Level Realitas,

Hasil temuan dalam level ini, penulis menemukan 5 kode sosial yang muncul dalam 12 *scene* atau adegan yang tersusun pada 4 *sequence* Film '3' Alif Lam Mim, yaitu kode *Appearance* (penampilan), *Environment* (Lingkungan), *Gesture* (gerak tubuh), *Behavior* (perilaku), *Speech* (cara berbicara).

2. Level Representasi,

Hasil temuan dalam level ini, penulis menemukan 4 kode sosial yang muncul dalam 12 *scene* atau adegan yang tersusun pada 4 *sequence* Film '3' Alif Lam Mim, yaitu *Camera* (kamera), *Conflict* (konflik), *Action* (aksi) dan *Dialogue* (percakapan).

3. Level Ideologi

Dalam level ideologi, penulis menyimpulkan bahwa adegan yang ada dalam film 3 Alif Lam Mim, yang muncul berdasarkan representasi Islamophobia dalam film tersebut adalah, ideologi Etnosentrisme dan ideologi Kapitalisme. Tercermin dari beberapa adegan tentang paham Islamophobia dalam film mengindikasikan adanya sikap skeptis yang menimbulkan perlakuan sikap etnosentrisme pada seorang muslim.

Tindakan penindasan dan diskriminasi seperti itu yang menurut penulis menjadi penyebab utama adanya Islamophobia dalam film '3' Alif Lam Mim ini. Karena seharusnya mereka yang memandang Islam secara sebelah mata harus membuka pandangan mereka karena pada hakikatnya pula, Islam itu adalah agama yang '*rahmatan lil alamin*'.

D. Kesimpulan

Dalam level realitas penulis menemukan fakta-fakta adanya paham Islamophobia pada film 3 Alif Lam Mim melalui kode-kode sosial yang muncul, diantaranya:

1. Pada kode *Appearance* (penampilan) dapat kita lihat dalam beberapa adegan yang diambil dalam film ini banyak terlihat jelas bagaimana para tokoh memperlihatkan dan mengindikasikan adanya Islamophobia dalam hal berpenampilan. Seolah-olah pakaian yang digunakan para tokoh muslim dalam film sengaja di *expose* lebih dan menjadi fokus utama dalam memperlihatkan Islamophobia.
2. Pada kode *Environment* (Lingkungan) yang ditampilkan dalam beberapa adegan yang dipilih ini banyak mengeksploitasi lingkungan atau tempat umum yang identik dengan Islamophobia dalam film 3 Alif Lam Mim. Karena anggapan umum untuk mementingkan keamanan bersama, beberapa ruang publik dijadikan tempat terjadinya Islamophobia, tidak hanya ruang publik seperti café, sebuah pondok pesantren dalam film pun masih saja diidentikkan dengan Islamophobia sebagai tempat kaum radikal.
3. Pada kode *Gesture* (gerak tubuh), gerak tubuh yang diperagakan oleh beberapa anggota aparat dalam film, ketika posisi tubuh yang menunjukkan siap tembak terhadap terduga teroris menandakan kecemasan dalam hal Islamophobia.
4. Pada kode *Behaviour* (Perilaku) yang diperagakan oleh Tokoh Alif terlihat

kekerasan dan diskriminasi terhadap seorang muslim dalam adegan tuduhan kepada santri.

5. Pada kode *Speech* (cara berbicara), terdapat dua makna yang ditemukan oleh penulis. Dimulai dari cara berbicara tokoh Alif yang bernada keras memaksa santri tersebut mengakui teror yang dilakukannya terkait Islamophobia.

Sedangkan dalam level representasi, penulis menemukan fakta-fakta adanya Islamophobia pada film 3 Alif Lam Mim melalui kode-kode sosial yang muncul, diantaranya:

1. Pada kode *Camera* (kamera), Islamophobia dapat tergambar melalui cara kerja kamera yang menyasar (mengeksplorasi) beberapa tempat dan bagian-bagian objek tertentu yang mempengaruhi Islamophobia. Beberapa adegan yang muncul dihadirkan dengan menggunakan teknik kamera *group shoot* dan *full shoot* yang memfokuskan pada konflik yang sedang terjadi dan menggambarkan situasi yang terjadi paham Islamophobia.
2. Pada kode *Conflict* (konflik), konflik dalam film terjadi akibat Islamophobia yang dipengaruhi oleh media Libernesia. Media massa Libernesia sendiri dalam film berfungsi sebagai *influencer* yang membawa beberapa tokoh yang terlibat konflik.
3. Pada kode *Action* (aksi), Kesimpulannya adalah seorang Anggy Umbara dengan sisi idealisme yang ada pada dirinya, coba dituangkan melalui karya Film yang tidak menghilangkan esensi dan sisi industrinya.
4. Pada kode *Dialogue* (percakapan), di mana yang diucapkan dari beberapa penggalan kalimat tokoh terkait Islamophobia menggiring persepsi bahwa Islam itu berbahaya, dengan dialog yang di paparkan oleh tokoh Kiayi yang memberikan konklusi dalam film.

Kemudian dalam level ideologi, penulis menyimpulkan bahwa adegan yang ada dalam film 3 Alif Lam Mim, yang muncul berdasarkan representasi Islamophobia dalam film tersebut adalah, ideologi Etnosentrisme dan ideologi Kapitalisme. Tercermin dari beberapa adegan tentang paham Islamophobia dalam film mengindikasikan adanya sikap skeptis yang menimbulkan perlakuan sikap etnosentrisme pada seorang muslim.

E. Saran

Saran Teoritis

1. Pada level realitas
Sebaiknya jika dalam membuat suatu isi alur cerita dalam sebuah film yang banyak menyinggung isu sosial, terlebih lagi isu agama yang sangat sensitif, alangkah lebih baiknya dilakukan sebuah riset yang dapat mendukung semua isu sosial yang ingin diangkat. Penulis menilai bahwa riset tersebut sangatlah penting dalam keakuratan jalan cerita.
2. Level representasi
Pada level representasi ini, kamera menjadi kode sosial yang utama diteliti karena dalam sebuah adegan film menurut penulis, teknik kamera memiliki pengaruh yang begitu besar untuk menghadirkan pemaknaan tertentu bagi para *audience* atas apa yang dilihatnya.
3. Level ideologi
Sebagai bagian dari media massa sebaiknya pihak industri layar lebar di Indonesia bisa lebih mengedepankan *education*, *information* dan ingat akan tanggung jawab sosial yang diemban para pihak industri media di Indonesia.

Saran Praktis

Film 3 Alif Lam Mim merupakan sebuah film yang objektivitasnya sangat nampak dari tema atau pesan yang ingin disampaikan film itu sendiri. Melihat fenomena seperti ini, diharapkan para pelaku atau pemilik industri media perlu memperhatikan regulasi dalam penayangan film-film bergenrekan isu sosial. Karena disamping manfaat baik dan buruknya dari isu yang disampaikan dalam film seperti 3 Alif Lam Mim ini, sebaiknya para pelaku industri media memberikan tempat lebih dalam penayangannya.

Seharusnya para pelaku atau pemilik industri media tidak hanya mengejar untung atau *rating* semata, tetapi juga harus mempertimbangkan norma, etika, hukum, dampak positif dan negatif yang ditimbulkannya kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

- Eryanto. 2006. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS.
- Fiske, John & Hartley, John. 2003. *Reading Television*. New York: Routledge.
- Gunawan, 2009. *Study antar kasus rokok A Mild, Star mild dan LA Light*. Univ. Gunadarma. Kalimalang.
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta. Prenada Media Group.
- Meleong, Lexy. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moordiningsih, 2004. "Islamophobia dan Strategi Mengatasinya," dalam *Buletin Psikologi*. Tahun XII, No. 2, Desember 2004 (hal. 73-84).
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.